

SKRIPSI

**ASPEK TEKNIS PEMELIHARAAN TERNAK KERBAU DI
KECAMATAN CERENTI KABUPATEN
KUANTAN SINGINGI**



Oleh :

ABDURROHIM ALMADANI

160102001

**PROGRAM STUDI PETERNAKAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI
TELUK KUANTAN
2023**

**ASPEK TEKNIS PEMELIHARAAN TERNAK KERBAU DI
KECAMATAN CERENTI KABUPATEN
KUANTAN SINGINGI**

SKRIPSI

Oleh :

ABDURROHIM ALMADANI
160102001

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Peternakan (S.Pt)

**PROGRAM STUDI PETERNAKAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI
TELUK KUANTAN
2023**

**PROGRAM STUDI PETERNAKAN FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGING TALUK KUANTAN**

Kami dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang ditulis oleh:

ABDURROHIM ALMADANI

**Aspek Teknis Pemeliharaan Ternak Kerbau Di Kecamatan
Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi**

Diterima senagai salah satu syarat untuk
memperoleh gelar sarjana peternakan

Menyetujui:

Pembimbing I

Pembimbing II

Yoshi Lia Anggrayni, S.Pt., M.Si
NIDN.1028018501

Infitria, S.Pt., M.Si
NIDN.1021059001

Tim Penguji	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Seprido, S.Si., M.Si
Sekretaris	Mahrani, SP., M.Si
Anggota	Mashadi, SP., M.Si

Mengetahui:

**Dekan
Fakultas Pertanian**

**Ketua
Program Studi Peternakan**

Seprido, S.Si., M.Si
NIDN.1025098802

Yoshi Lia Anggrayni, S.Pt., M.Si
NIDN.1028018501

Tanggal Lulus: 31 Agustus 2023

ASPEK TEKNIS PEMELIHARAAN TERNAK KERBAU DI KECAMATAN CERENTI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Abdurrohim Almadani dibawah bimbingan
Yoshi Lia Anggrayni dan Infitria
Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian
Universitas Islam Kuantan Singingi, Teluk Kuantan 2023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan aspek teknis pemeliharaan ternak kerbau di Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan dimulai pada bulan Juli – bulan Agustus 2023. Penelitian ini menggunakan metode survei pengamatan langsung dilapangan dengan menggunakan responden sebanyak 45 orang. Parameter penelitian yang diamati adalah aspek tata laksana pemeliharaan, aspek bibit, aspek pakan, aspek perkandangan, aspek pengendalian penyakit, dan aspek reproduksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden telah menerapkan aspek teknis tata laksana pemeliharaan sebesar 1,78 atau 59,41% dengan kategori kurang, aspek bibit 2,24 atau 74,57% dengan kategori sedang, aspek pakan 1,27 atau 42,22% dengan kategori kurang, aspek perkandangan 2,12 atau 70,52% dengan kategori sedang, aspek pengendalian penyakit 2,27 atau 75,74% dengan kategori sedang, dan aspek reproduksi 1,86 atau 62,10% dengan kategori sedang. Penerapan aspek teknis pemeliharaan secara keseluruhan yaitu 1,92 atau 64,09% dengan kategori sedang.

Kata Kunci: Penerapan Aspek Teknis Pemeliharaan, Ternak Kerbau

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warohmatullahiwabarokatuh

Dengan menyebut nama Allah SWT Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, penulis ucapkan puji syukur atas kehadiran-Nya, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis bisa selesaikan skripsi mengenai: ***“Aspek Teknis Pemeliharaan Ternak Kerbau Di Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi”***. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Peternakan (S.Pt) pada Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Islam Kuantan Singingi Teluk Kuantan. Ucapan terima kasih ditujukan kepada dosen pembimbing I Ibu Yoshi Lia Anggrayni, S.Pt., M.Si dan dosen pembimbing II Ibu Infitria, S.Pt., M.Si yang telah memberikan bimbingan, saran dan masukan selama penentuan judul dan penulisan skripsi ini. Seterusnya ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada kedua orang tua tercinta yang senantiasa memberikan arahan, nasehat, dan doa kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, serta kepada bapak/ibu penguji, teman-teman dan semua pihak yang telah membantu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, baik dari segi susunan kalimat maupun tata bahasanya. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini agar bermanfaat bagi kita semua.

Teluk Kuantan, Agustus 2023

Penulis,

Abdurrohim Almadani

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Sejarah Ternak Kerbau.....	7
2.2 Peranan Ternak.....	9
2.3 Manajemen Pemeliharaan Kerbau	11
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian.....	17
3.2 Populasi dan Sampel.....	17
3.3 Metode Penelitian	18
3.4 Parameter Yang Diamati	18
3.5 Prosedur Penelitian	20
3.6 Pengumpulan Data.....	21
3.7 Analisa Data	21
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Karakteristik Responden.....	23
4.2 Penerapan Aspek Teknis	25
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	43
5.2 Saran	43
DAFTAR PUSTAKA	44
LAMPIRAN	46

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1	Jumlah Peternak Kerbau di Desa Sikakak Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2022.....	17
2	Karakteristik Responden Kecamatan Cerenti.....	23
3	Penilaian Aspek Teknis Tatalaksana Pemeliharaan Ternak Kerbau.....	27
4	Penilaian Aspek Teknis Bibit Ternak Kerbau.....	29
5	Penilaian Aspek Teknis Pakan Ternak Kerbau.....	31
6	Penilaian Aspek Teknis Perkandangan Ternak Kerbau.....	35
7	Penilaian Aspek Teknis Pengendalian Penyakit Ternak Kerbau.....	38
8	Penilaian Aspek Teknis Reproduksi Ternak Kerbau.....	40

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1	Kuisoner Aspek Teknis Pemeliharaan Ternak Kerbau Di Kecamatan Cerenti.....	46
2	Data Karakteristik Responden.....	50
3	Data Rekap Skor Pertanyaan (Aspek Tatalaksana Pemeliharaan, Bibit, dan Pakan).....	52
4	Data Rekap Skor Pertanyaan (Aspek Perkandangan, Pengendalian Penyakit, dan Reproduksi).....	55
5	Dokumentasi Penelitian.....	58
6	Riwayat Hidup.....	60

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keanekaragaman hayati yang melimpah, khususnya di Provinsi Riau. Kerbau (*Bubalus bubalis*) adalah salah satu keanekaragaman hayati Provinsi Riau. Masyarakat Riau terkenal dengan ternak kerbaunya, dimana kerbau merupakan bagian dari usaha tani masyarakat Provinsi Riau.

Pada tahun 2022 tercatat populasi kerbau sebanyak 1.189.260 ekor di Indonesia. Jumlah populasi naik dari tahun 2021 sebanyak 55.445 ekor. Untuk daerah Riau jumlah ternak kerbau tahun 2022 sebanyak 29.749 ekor (Badan Pusat Statistik, 2022). Pengembangan ternak di negara sedang berkembang dilakukan oleh petani kecil, dengan tujuan utama sebagai tenaga kerja untuk mengolah lahan pertanian, sumber pupuk dan tabungan keluarga dan juga pengembangan ternak kerbau sebagai penghasil daging dapat diandalkan. Hal ini mengingat ternak kerbau telah lama dikembangkan oleh masyarakat sebagai mata pencarian walaupun dengan skala relatif kecil.

Namun demikian, sampai saat ini usaha pemeliharaan ternak kerbau di pedesaan belum banyak mempertimbangkan aspek keuntungan. Pemeliharaan kerbau belum diupayakan oleh peternak agar dapat berproduksi secara optimal. Sistem pemeliharaan masih diusahakan oleh petani dengan keterbatasan sumber daya (lahan, modal, inovasi, dan teknologi). Keadaan demikian menunjukkan bahwa pola usaha ternak kerbau hanya sebagai usaha sampingan dengan skala usaha relatif kecil dan tatalaksana pemeliharaan secara tradisional (Muhammad, 2002; Muthalib, 2006).

Murti (2002) menyatakan bahwa kebanyakan peternakan kerbau di negara-negara sedang berkembang dilakukan pada bagian pertanian kecil (*Small Holder Farmer*). Pada umumnya, tujuan utama peternakan kerbau adalah sebagai ternak tenaga kerja (*Draft Animal*), sedang tujuan kedua adalah penghasil susu dan daging. Pemakaian ternak kerbau sebagai ternak pedaging hanya diberlakukan terhadap ternak tua atau ternak dengan nilai ekonomi yang rendah.

Usaha peternakan semakin berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Pembangunan sub sektor peternakan perlu untuk dilanjutkan dan ditingkatkan melalui kemampuan pengelolaan dan penerapan teknologi yang tepat karena pembangunan sub sektor peternakan bertujuan untuk meningkatkan pendapat dan taraf hidup masyarakat, selain itu membuka lapangan kerja dan kesempatan untuk berusaha.

Kerbau (*Bubalus bubalis*) merupakan salah satu potensi sub sector peternakan yang dapat dikembangkan dan memberikan nilai ekonomis tinggi. Hal ini disebabkan peranan kerbau secara umum menghasilkan daging, susu, kulit, dan sebagai ternak pekerja. Perkembangan produksi ternak kerbau di Indonesia sangat lambat yang disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah efisiensi reproduksi yang rendah jika dibandingkan dengan ternak sapi, seperti tingkat kebuntingan yang rendah, lama bunting 11 bulan dan juga interval generasi yang lebih panjang (Huitema, 1985).

Kecamatan Cerenti merupakan kecamatan yang memiliki populasi ternak kerbau cukup besar yaitu 968 ekor (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuantan Singingi, 2022). Secara umum peternakan yang ada di Kecamatan Cerenti belum

menerapkan aspek teknis pemeliharaan yang baik dan masih banyak kekurangan yang perlu dibenahi dan diperbaiki oleh peternak, misalnya permasalahan yang timbul seperti pakan, perkandangan dan reproduksi. Agar permasalahan bisa ditangani dengan baik dibutuhkan peningkatan pengetahuan dan pemahaman peternak tentang penerapan aspek teknis pemeliharaan kebau yang baik sehingga akan berdampak pada peningkatan produksi dan pendapatan peternak.

Salah satu kelemahan utama yang dimiliki oleh peternak secara umum adalah belum diterapkannya manajemen tatalaksana usaha peternakan yang baik dan benar, sehingga usaha peternakan belum memberikan kontribusi yang besar terhadap upaya meningkatkan kesejahteraan peternak. Usaha peternakan umumnya dikelola secara tradisional (apa adanya) yang sangat minim dengan sentuhan teknologi dan dilakukan sebagai usaha sampingan (Ashari *et al.*, 2020).

Dalam upaya meningkatkan tatalaksana pemeliharaan ternak yang masih sederhana ke arah yang lebih baik dan menguntungkan, telah dibuat suatu program panca usaha ternak yang meliputi bibit yang baik dan unggul, perbaikan kualitas maupun kuantitas makanan, menerapkan tatalaksana pemeliharaan yang baik dan sehat, penataan kandang yang baik, dan penjagaan kesehatan ternak. Untuk mengevaluasi program ini, pemerintah melalui Ditjen Peternakan telah menerbitkan suatu pedoman mengenai penerapan aspek teknis peternakan dengan memberikan nilai untuk setiap aspek dari panca usaha ternak yang merupakan kunci keberhasilan peternakan itu sendiri.

Menurut Singh *et al.* (2013), kerbau mampu mengubah pakan dengan kandungan serat kasar tinggi menjadi daging dan susu, sebagai pangan sumber protein. Kerbau dengan bobot potong 300 sampai 400 kg memiliki karkas panas

mencapai 52,83% dari bobot potong, daging 67,5%, tulang 18,4% dan lemak abdomen 15, % dari karkas panas (Mahmoudzadeh dan Fazaeli, 2009). Kerbau merupakan sumber daya genetik khas daerah tropik dan sangat menguntungkan untuk peningkatan protein pangan (Komariah, 2016).

Dalam pengembangan ternak kerbau, memang masih banyak ditemui kendala, diantaranya yang cukup berpengaruh adalah kurangnya pejantan akibat tingginya pemotongan dan penjualan pejantan. Pada saat penjualan kerbau peternak cenderung menjual kerbau jantan dikarenakan harga kerbau jantan lebih tinggi dibanding kerbau betina, sehingga populasi ternak jantan semakin menurun. Sesuai dengan pendapat Pasaribu (2010), tingginya ternak yang diperdagangkan di pasar hewan karena dijual oleh masyarakat keluar dari daerah setempat, dapat mengurangi populasi ternak produktif.

Ditjennak (1992) menyatakan aspek teknis yang meliputi: bibit, pakan ternak, perkandangan, pemeliharaan dan pengendalian penyakit sangat penting untuk meningkatkan produktivitas ternak. Dengan demikian aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pemeliharaan ternak kerbau adalah aspek teknis peternakan. Hal tersebut berkaitan dengan perilaku peternak dalam penerapan teknologi beternak.

Seleksi secara umum untuk mengenali potensi bibit kerbau erat hubungannya dengan faktor keturunan atau sifat kepapakan yang diturunkan dari induk kerbau. Kualitas bibit yang digunakan akan sangat menentukan produktivitas ternak tersebut. Oleh sebab itu Salam *et al.* (2010) menganjurkan agar bibit unggul sebaiknya digunakan untuk mendapatkan hasil produksi yang maksimal dari suatu usaha peternakan kerbau.

Kemudian pemberian pakan yang baik untuk ternak kerbau sesuai dengan pemanfaatan tenaganya sangat penting untuk dipahami agar ternak sanggup memberikan manfaat yang diharapkan. Demikian juga dalam perkandangan, perkandangan penting artinya bagi usaha peternakan, yaitu untuk menghindari pengaruh buruk dari lingkungan luar. Dengan adanya kandang penggunaan makanan dapat diawasi dengan baik, dan pengawasan terhadap pencegahan penyakit serta pertumbuhan ternak dapat lebih mudah dilakukan (Salam *et al.*, 2010).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan dalam latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Aspek Teknis Pemeliharaan Ternak Kerbau Di Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini yakni bagaimana Aspek Teknis Pemeliharaan Ternak Kerbau Di Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan latar belakang dan rumusan masalah pada penelitian ini, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui penerapan Aspek Teknis Pemeliharaan Ternak Kerbau Di Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat sebagai media informasi bagi peternak yang memelihara, bermanfaat bagi perangkat desa setempat, dan bermanfaat bagi penyuluh peternak lapangan dan instansi pemerintah setempat.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sejarah Ternak Kerbau

Kerbau adalah hewan ruminansia dari *family bovidae* yang berkaki empat dan memiliki empat puting susu. Kerbau adalah hewan bertulang besar, kompak (masif) dengan badan tergantung rendah pada kaki-kaki yang kuat dengan kuku-kuku besar (Sudono, 1999). Fahimuddin (1975) menambahkan bahwa kerbau termasuk ke dalam Kerajaan: *Animalia*, Filum: *Chordata*, Class: *Mammalia*, Ordo: *Ungulata*, Family: *Bovidae*, Subfamily: *Bovinae*, Genus: *Bubalis*. Terdapat dua spesies kerbau yaitu kerbau liar atau African Buffalo (*Syncerus*) dan kerbau hasil domestikasi yaitu Asian Buffalo (*Bubalus*).

Tolihere (1977) menyatakan sejak domestikasi 4500 tahun yang lampau, kerbau (*Bubalus bubalis*) sebagai salah satu sumber daging yang tidak kalah mutunya dibandingkan dengan sapi, selalu dilupakan. Kulitnya yang berwarna gelap lebih banyak menyerap sinar matahari disamping bulu yang tipis menyebabkan sinar tersebut langsung menimpa tubuhnya, ditambah lagi kelenjar-kelenjar keringat yang hampir tidak berfungsi, secara evolusi telah menjadikan kerbau hewan semi lembab dan selalu lembab.

Tujuan pemeliharaan kerbau sebagian besar sebagai tabungan turun temurun. Pengaruh manajemen pemeliharaan tradisional menyebabkan kelambanan dewasa kelamin dan mengakibatkan rendahnya reproduksi. Disamping itu, penggantian peranannya sebagai tenaga kerja oleh mesin pertanian juga berkontribusi terhadap berkurangnya populasi ternak tersebut. Belakangan ini, ternak kerbau mulai mendapat perhatian kembali karena potensinya yang cukup bermakna untuk mendukung realisasi daging di Indonesia. Ketersediaan

pakan merupakan salah satu faktor utama dalam pelaksanaan program pengembangan budidaya kerbau. Kerbau yang diberi pakan cukup dengan tambahan konsentrat mampu menghasilkan kualitas daging yang lebih baik dan menghasilkan pertambahan bobot badan per hari 1.2 kg, sementara PO hanya 0. kg hari-1 (Yurleni, 2003).

Menurut Martidjo (1989), dalam upaya meningkatkan tata laksana pemeliharaan ternak kerbau yang pemeliharaannya tradisional kearah yang lebih baik dan menguntungkan, pemerintah telah merencanakan suatu program yang disebut Panca Usaha Ternak (PUT) yang meliputi:

1. Bibit yang baik dan unggul;
2. Perbaikan makanan secara kualitas maupun kuantitas;
3. Menerapkan tata laksana yang baik dan sehat;
4. Penataan kandang yang baik; dan
5. Penjagaan Kesehatan ternak. Keterampilan serta perubahan perilaku peternak dalam pemeliharaan ternak sangat diperlukan (Dijennak, 1992).

Menurut Subiyanto (2010), penyebaran dan perkembangan ternak kerbau tidaklah secepat ternak sapi, hal ini tidak lepas dari persepsi negatif terhadap ternak kerbau, diantaranya adalah :

1. Ada anggapan bahwa ternak kerbau adalah ternak yang liar dan ganas, yang sebenarnya kalau tidak disakiti kerbau adalah ternak yang jinak dan lembut, 8 seperti halnya ternak kesayangan (pet animal) sehingga tidak jarang kita lihat anak-anak bermain menunggang kerbau dan si kerbau tetap asyik merumput atau mandi.

2. Kerbau hanya dapat dipelihara di daerah yang banyak airnya atau dekat air. Sebenarnya kerbau suka melumpur tetapi mereka dapat hidup, tumbuh dan memproduksi secara normal diluar kondisi tersebut, asalkan pada waktu panas atau musim kemarau terdapat tempat untuk berteduh.
3. Kerbau juga sering disebut ternak yang hanya cocok untuk daerah tropis, kenyataannya kerbau dapat bertahan hidup dan berkembang di daerah dingin di pegunungan dan di negara sub tropis.
4. Kerbau adalah ternak sebagai beban bagi orang miskin, padahal kerbau disamping dapat menghasilkan daging juga menghasilkan susu, dadih di Sumatra Barat berasal dari susu kerbau. Susu kerbau mempunyai kandungan lemak dan Bahan Kering Bebas Lemak (SNF) lebih tinggi dari pada sapi.

2.2 Peranan Ternak

Dalam sistem usaha tani, ternak merupakan komponen yang paling berkaitan dengan komponen produksi lain. Selain menjadi salah satu bagian produksi yang mendatangkan penghasilan, usaha ternak juga menghasilkan pupuk organik, sumber tenaga kerja dan juga dikaitkan dengan usaha konversi tanah. Selain itu, ternak juga dapat memanfaatkan limbah ternak. Hal ini merupakan salah satu ciri usaha tani di Indonesia yaitu integrasi usaha peternakan dan usaha pertanian (Siswati, 2005).

Peranan ternak akan lebih vital dalam usaha tani yang bersifat tradisional. Daerah yang belum terjangkau oleh peralatan pertanian modern, misalnya traktor, dengan adanya ternak seperti sapi akan memegang peranan penting dalam pengolahan tanah. Hal yang sama akan dirasakan juga manfaatnya oleh petani di

daerah pertanian yang luas dengan jumlah penduduk sedikit, seperti di daerah transmigrasi (Siswati, 2005).

Kerbau memiliki beberapa peranan utama secara nasional yaitu sebagai penghasil daging yang mendukung program pemerintah dalam hal swasembada daging selain daging, ternak kerja, penghasil susu dan pupuk (Ashari dkk, 2020). Kerbau adalah hewan yang kuat tapi lamban, tak begitu tahan terhadap iklim panas dan memerlukan banyak air. Sebagian hewan penarik di sawah kerbau sangat berharga, terutama di tempat-tempat dengan tanah yang keras (Huitema, 1985). Status ternak kerbau ditunjukkan pada kehadiran dan partisipasi ternak tersebut dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Ternak kerbau dibutuhkan sebagai sarana upacara adat dan keagamaan, aturan-aturan dan kebiasaan tradisioanal yang kompleks. Selain itu, ternak kerbau merupakan lambing keberadaan pemiliknya dan berperan penting dalam kehidupan sosial beberapa suku bangsa di Indonesia (Rukmana, 2003).

Dibandingkan dengan sapi, kerbau mempunyai sistem pencernaan yang lebih efisien dalam mencerna pakan kualitas rendah. Pada daerah kering dimana ternak sapi kondisi tubuhnya sudah memprihatinkan (kurus), kondisi tubuh kerbau masih cukup baik (Bamualim dan Muhammad, 2008). Kelebihan ternak kerbau antara lain kemampuan cerna terhadap serat kasar mencapai 62,7 % lebih besar dari ternak sapi yang hanya 51,1 %. Daging kerbau relative gelap dan seratnya relative keras dan kasar. Lemaknya berwarna putih dan jika diraba akat melekat pada jari (Rukmana, 2003).

2.3 Manajemen Pemeiharaan Kerbau

Beternak kerbau merupakan salah satu jenis usaha yang umumnya dilakukan secara turun temurun (Rohaeni dkk, 2007). Kerbau mempunyai peranan penting dalam kehidupan sosial ekonomi petani, yakni sebagai tabungan hidup, menunjang status sosial, sumber tenaga kerja, penghasil daging, susu dan pupuk (Diwyanto dan Subandriyo, 1995).

Menurut Hardjosubroto (1994), sistem pemeliharaan ternak kerbau yang dijumpai di daerah-daerah banyak yang masih menganut cara tradisional karena campur tangan manusia dan teknologi yang digunakan boleh dikatakan minim, sehingga prestasi yang diharapkan tidak tercapai di mana banyak terjadi kematian terutama anak yang baru lahir. Menurut Jamal (2008) bahwa yang paling layak diterapkan dalam strategi pengembangan ternak kerbau adalah dengan menerapkan pola pemeliharaan semi intensif, yaitu menyediakan padang penggembalaan terbatas dengan memanfaatkan lahan tidak produktif, ternak dilepas pada siang hari dan sore/malam hari dikandangkan. Untuk menambah pakan yang dikonsumsi selama di padang penggembalaan, peternak bersedia memberikan pakan tambahan (*feed supplement*) secara kontinyu tersedia di dalam kandang.

2.3.1 Perkandangan

Menurut Sosroamidjojo (1985), perkandangan penting artinya bagi usaha peternakan. Dalam membangun kandang harus memperhatikan kondisi, konstruksi dan perlengkapan kandang. Kondisi kandang adalah bentuk atau model kandang yang bisa membantu ternak terhindar dari gangguan alam secara langsung seperti hembusan angin, terpaan hujan dan sengitan terik matahari. Menurut Ditjennak

(1992), fungsi kandang yaitu melindungi ternak dari semua gangguan yang dapat diprediksi, mempermudah peternak mengawasi, mempermudah dalam beraktivitas sehari-hari dan kandang berfungsi sebagai tempat tinggal dan istirahat bagi ternak selama di pelihara pemiliknya.

Kandang yang baik tidak selalu harus terbuat dari bahan-bahan yang mahal. Karena dibuat dengan memanfaatkan bahan yang dapat disekitar kita, misalnya menggunakan bamboo, batang kayu yang cukup besar, dan bahkan atap menggunakan rumbia atau alang-alang. Namun demikian bahan yang dianjurkan adalah bahan yang dapat bertahan lama (Rahmat, 2001).

Menurut Burhan (2003), dalam membuat kandang (yang sederhana sekalipun) supaya dapat untuk memenuhi syarat-syarat yang ditentukan. Untuk hal ini perlu diperhatikan beberapa aspek teknis dalam pembuatan kandang yaitu tata letak kandang, ukuran bentuk kandang, lantai dan atap kandang, perlengkapan kandang, dan pemeliharaan kandang. Kandang kerbau harus dibersihkan setiap hari agar kotoran kerbau tersebut tidak mengganggu lingkungan dan dapat dimanfaatkan sebagai pupuk kandang yang berkualitas baik. Menurut Dania (1992), sanitasi dilakukan sebagai upaya untuk menjaga kebersihan lingkungan, agar ternak terbebas dari serangan penyakit. Sanitasi perkandangan merupakan usaha pencegahan penyakit pada ternak kerbau.

Peralatan kandang adalah alat yang digunakan untuk kegiatan pembersihan kandang dan lingkungan, pembersihan ternak sapi dan kegiatan pemberian pakan dan minum. Peralatan yang lazim digunakan adalah ember, cangkul, garpu, skop, sapu lidi, garu, sikat ijuk atau plastik, gerobak dorong dan seperangkat mesin air serta selang untuk suplay air minum dan memandikan kerbau (Pasaribu, 2008).

2.3.2 Breeding

Menurut Dinas Peternakan Provinsi (2003), penilaian berdasarkan pada pedoman identifikasi faktor penentu teknis jenis bibit yang dipelihara, system perkawinan, cara pemilihan bibit/seleksi, jarak kelahiran, pertama kali dikawinkan dan pengetahuan terhadap birahi. Seleksi secara umum untuk mengenali potensi bibit kerbau erat hubungannya dengan faktor keturunan atau sifat kebapakan yang diturunkan dari induk kerbau. Kualitas bibit yang akan digunakan akan sangat menentukan produktivitas ternak tersebut.

Slamet (1976) menganjurkan agar bibit unggul sebaiknya digunakan untuk mendapatkan hasil produksi yang maksimal dari suatu usaha ternak kerbau. Ternak kerbau termasuk ternak yang lambat dalam mencapai dewasa kelamin. Kerbau betina baru memperlihatkan tanda-tanda birahi pada umur 2-2,5 tahun. Begitu juga jantan baru menunjukkan ingin kawin pada umur 2,5 tahun setelah gigi tenahnya menonjol (Subiyanto, 2010).

Bibit kerbau diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) kelompok, yaitu : (a) bibit dasar (elite/foundation stock), diperoleh dari proses seleksi rumpun atau galur yang mempunyai nilai pemuliaan di atas nilai rata-rata; (b) bibit induk (breeding stock), diperoleh dari proses pengembangan bibit dasar; (c) bibit sebar (commercial stock), diperoleh dari proses pengembangan bibit induk (Permentan No.56/ Permentan /OT.140 /10 /2006). Untuk menjamin mutu produk bibit kerbau perlukan persyaratan teknis minimal sebagai berikut : (i) kerbau bibit harus sehat dan bebas dari segala cacat fisik seperti cacat mata (kebutaan), tanduk patah, pincang, lumpuh, kaki dan kuku abnormal, serta tidak terdapat kelainan tulang punggung atau cacat tubuh lainnya; (ii) semua kerbau bibit betina harus bebas dari

cacat alat reproduksi, abnormal ambing serta tidak menunjukkan gejala kemandulan; (iii) kerbau bibit jantan harus siap sebagai pejantan serta tidak menderita cacat pada alat kelaminnya (Permentan No.56/ Permentan /OT.140 /10/2006).

2.3.3 Pakan

Pakan merupakan faktor yang mempunyai pengaruh sangat penting terhadap laju pertumbuhan, apabila kualitasnya baik dan diberikan dalam jumlah cukup, maka pertumbuhan ternak akan terjadi secara cepat, demikian pula sebaliknya (Suryana, 2007). Pakan adalah semua bahan makanan yang dapat diberikan kepada ternak dan tidak mengganggu kesehatan ternak. Kebutuhan ternak terhadap jumlah pakan tiap harinya tergantung dari jenis atau spesies, umur, dan fase pertumbuhan ternak (dewasa, bunting, dan menyusui). Penyediaan pakan harus diupayakan secara terus-menerus dan sesuai dengan standar gizi ternak tersebut. Pemberian pakan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi ternak dapat menyebabkan defisiensi zat makanan sehingga mudah terserang penyakit (Mutidjo, 1989). Ketersediaan pakan harus mencukupi kebutuhan ternak, baik yang berasal dari hijauan/rumput, maupun pakan konsentrat yang dibuat sendiri atau berasal dari pabrik (Direktorat Jenderal Peternakan, 2000).

2.3.3.1 Hijauan

Pakan hijauan adalah makanan yang berserat kasar tinggi yang dapat dikonsumsi oleh ternak, biasanya berupa tanam-tanaman (Firman, 2010). Menurut Sudarmono dan Sugeng (2008), pakan hijauan adalah semua bahan pakan yang berasal dari tanaman atau tumbuhan berupa dedaunan, terkadang termasuk batang, ranting dan bunga. Kelompok pakan hijauan ialah bangsa rumput (*Gramineae*),

legume dan tumbuhan lainnya. Semua bisa diberikan dalam dua macam bentuk, yakni hijauan segar atau kering. Beberapa yang termasuk hijauan segar adalah hijauan yang diberikan dalam keadaan segar sedangkan hijauan kering bisa berupa *hay*.

2.3.3.2 Konsentrat

Menurut Sudarmono dan Sugeng (2008), pakan konsentrat adalah pakan yang berkonsentrasi tinggi dengan kadar serat kasar yang relatif rendah dan mudah dicerna. Pakan konsentrat ini meliputi bahan makanan yang berasal dari biji-bijian seperti jagung giling, dedak, bungkil dan berbagai umbi-umbian. Menurut Firman (2010), konsentrat adalah suatu bahan makanan yang digunakan bersama bahan makanan lainnya untuk meningkatkan keserasian gizi dari keseluruhan makanan. Dimaksudkan untuk disatukan dan dicampur sebagai suplemen atau pelengkap. Menurut Sarwono (2002), konsentrat tidak boleh diberikan terlalu banyak, sebaiknya pemberian konsentrat tidak sekaligus melainkan diselingi dengan pemberian hijauan. Pemberian pakan dapat dilakukan dengan cara *ad libitum* (tidak terbatas) dan *restricted* (dibatasi). Pemberian secara *ad libitum* sering kali tidak efisien karena akan menyebabkan bahan pakan banyak terbuang dan pakan sisa menjadi busuk sehingga ditumbuhi jamur dan sebagainya yang akan membahayakan ternak bila termakan (Santosa, 2002). Pemberian pakan dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu, pengembalaan (*pasture fattening*), kereman (*dry lot fattening*) dan kombinasi cara pertama dan kedua (Menristek, 2000).

Pemeliharaan kerbau bertujuan sebagai sumber mata pencaharian untuk tabungan yang sewaktu-waktu dapat dijual bila memerlukan uang cepat (Galib dan Hamdan, 2011). Kualitas kerbau Indonesia pada umumnya mengalami

kemunduran, sebagai akibat penurunan mutu genetik dan faktor lain seperti manajemen pemeliharaan yang kurang tepat. Penurunan produktivitas selain dicerminkan dengan penurunan bobot badan sebagai akibat dari penurunan ukuran-ukuran linear permukaan tubuh kerbau, juga disebabkan faktor genetic karena upaya pemuliaan yang belum terarah. Peningkatan populasi kerbau sebagai ternak potong dapat diusahakan antara lain melalui manajemen pakan, manajemen bibit, dan perkandangan ternak serta peningkatan produktivitas ternak (Toelihere, 1985).

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Juli sampai bulan Agustus 2023 di Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi, Riau. Daerah penelitian ini dipilih dengan pertimbangan sebagai daerah yang memiliki populasi ternak kerbau yang cukup banyak di Kabupaten Kuantan Singingi.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi ternak kerbau yang ada di Kecamatan Cerenti berjumlah 865 ekor. Dari 13 desa di Kecamatan Cerenti, dipilih 3 desa secara acak dengan populasi ternak kerbau yang terbanyak dan masing-masing desa diambil 15 orang peternak dengan kepemilikan ternak kerbau diatas 3 ekor atau lebih. Sehingga jumlah responden yang dikunjungi sebanyak 45 orang responden. Populasi kerbau di Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Peternak Kerbau Di Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2022.

No	Desa	Populasi Ternak (ekor)
1	Desa Sikakak	147
2	Desa Tanjung Medan	13
3	Desa Kompe Berangin	2
4	Kampung Baru	-
5	Kampung Baru Timur	-
6	Koto Cerenti	138
7	Koto Peraku	-
8	Pasar Cerenti	-
9	Pesikaian	21
10	Pulau Bayur	217
11	Pulau Jambu	113
12	Pulau Panjang Cerenti	190
13	Teluk Pauh	24
Total		865

Sumber: Dinas Peternakan Kabupaten Kuantan Singingi (2022).

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *survey* untuk menentukan lokasi dilakukan secara *purposive sampling*, dengan kriteria populasi ternak kerbau terbanyak. Data yang di ambil terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer terdiri dari jenis kelamin, umur, Pendidikan, pekerjaan, serta jumlah ternak kerbau. Sedangkan data sekunder di peroleh dari instansi terkait seperti populasi ternak. Kuisisioner dibagi menjadi beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan aspek yang diteliti seperti bibit, pakan, reproduksi/perkawinan, kandang, pencegahan penyakit, serta tatalaksana pemeliharaan.

3.4 Parameter Yang Diamati

Adapaun parameter yang diamati dalam penelitian ini, yakni :

1. Profil Responden
2. Aspek Teknis Pemeliharaan Ternak Kerbau, terdiri dari :
 - a) Perkandangan
 1. System perkandangan
 2. Keadaan kandang
 3. Pemakaian kandang
 4. Perlengkapan kandang
 5. Sanitasi kandang
 - b) Pembibitan
 1. Kondisi bibit
 2. Eksterior ternak/penotif
 3. Seleksi bibit

c) Pakan

1. System pemberian pakan
2. Jenis pakan yang diberikan
3. Pakan yang diberikan
4. Jumlah hijauan
5. Pemberian konsentrat
6. Air minum

d) Kesehatan

1. System pengendalian penyakit
2. Tindakan pencegahan penyakit
3. Tindakan pengobatan penyakit
4. Cara memperoleh obat-obatan

e) Tatalaksana Pemeliharaan

1. System pemeliharaan
2. Pembersihan kandang
3. Pemanfaatan kotoran
4. Pencatatan
5. Pemanfaatan tenaga

f) Aspek Reproduksi

1. system perkawinan
2. Umur pertama dikawinkan jantan
3. Umur pertama dikawinkan betina
4. Bagaimana peternak mengetahui tanda-tanda ternak sudah dapat dikawinkan

5. Tanda=tanda birahi

6. Jarak kelahiran

3.5 Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder dan data primer. Data sekunder diambil dari instansi terkait. Sedangkan data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan bantuan kuesioner 45 orang peternak kerbau yang terdapat di Desa Sikakak, Desa Pulau Bayur, dan Desa Pulan Panjang Cerenti Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi. Alur pengambilan data dalam penelitian ialah sebagai berikut:

1. *Survey*, Pengambilan data dari Dinas Peternakan Kabupaten Kuantan Singingi dan melihat KK peternak untuk melakukan responden dalam penelitian.
2. Pengumpulan data sekunder dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuantan Singingi.
3. Penentuan Responden, setelah data didapat dari Dinas Peternakan Kabupaten Kuantan Singingi dan ditetapkan jumlah responden yang akan dijadikan sampel penelitian.
4. Pelaksanaan penelitian, penelitian dilaksanakan setelah ditetapkan jumlah responden dan melakukan wawancara dengan peternak yang sudah ditetapkan sebagai responden.
5. Ditetapkan jumlah responden yang akan dijadikan sampel penelitian.
6. Pengumpulan data primer melalui wawancara langsung ke peternak yang di peroleh secara acak dari setiap desa di Kecamatan disertai dengan pengisian kuisisioner.

7. Data sekunder yang di peroleh mencakup didalamnya jumlah populasi ternak kerbau (dua utama), gambaran umum lokasi penelitian, system pemeliharaan dan manajemen reproduksinya.
8. Analisis data dan pembahasan hasil penelitian

3.6 Pengumpulan Data

Data primer diperoleh dengan wawancara langsung dengan peternak kerbau dilokasi penelitian. Instrumen yang digunakan yaitu panduan wawancara (kuesioner) dan observasi lapang untuk melihat kondisi manajemen pemeliharaan kerbau peternak yang menjadi Responden. Data sekunder diperoleh dari instansi yang terkait dengan penelitian seperti Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Kuantan Singingi dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuantan Singingi.

3.7 Analisa Data

Data primer dikumpulkan dan ditabulasikan, setelah itu dianalisis secara deskriptif dengan melihat rata-rata dan persentase menggunakan rumus menurut Sudjana (1996) sebagai berikut:

1. Mean (Rata-Rata Hitung)

$$X = \frac{\sum xi}{n}$$

Dimana :

X = Rata-rata nilai pengamatan

xi = Nilai pengamatan

n = Jumlah sampel

\sum = Penjumlahan

2. Persentase (%)

$$P = \frac{\sum}{N} \times 100\%$$

Dimana :

P = Persentase alternative jawaban

Σ = Jumlah sampel dalam data

N = Jumlah sampel penelitian

Nilai skor yang diperoleh dibandingkan dengan kategori yang ditetapkan

Ditjennak (1992) yaitu:

- 1) Kategori baik, jika persentase skor yang diperoleh 81-100%
- 2) Kategori sedang, jika persentase skor yang diperoleh 60-80%
- 3) Kategori kurang, jika persentase skor yang diperoleh kecil dari 60%

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini terdiri dari 45 orang peternak. Karakteristik responden dilihat dari segi tingkat umur, tingkat pendidikan dan pengalaman beternak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden dari segi umur yaitu umur ≤ 40 tahun sebanyak 12 orang (26,66%), umur 41-50 tahun sebanyak 15 orang (33,33%), umur 51-60 tahun sebanyak 10 orang (22,22%), dan umur 61-70 tahun sebanyak 8 orang (17,77%). Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa umur responden terbanyak terdapat pada umur 41-50 tahun sebanyak 12 orang (33,33%). Hal tersebut menunjukkan bahwa responden yang ada di Kecamatan Cerenti tergolong usia sangat produktif. Sehingga dalam usia tersebut, peternak dapat bekerja dengan baik, semangat, dan memiliki motivasi yang tinggi dalam bekerja. Karakteristik responden yang ada di Kecamatan Cerenti dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Karakteristik Responden Kecamatan Cerenti

No	Karakteristik		Peternak
1	Tingkat Umur (tahun)	≤ 40 Tahun	12 Orang
		41-50 Tahun	15 Orang
		51-60 Tahun	10 Orang
		61-70 Tahun	8 Orang
2	Tingkat Pendidikan	SD	12 Orang
		SLTP	4 Orang
		SLTA	29 Orang
3	Pengalaman Beternak	≤ 10 Tahun	24 Orang
		11-20 Tahun	19 Orang
		>20 Tahun	2 Orang

Sumber: Data Olahan, 2023.

Penelitian ini didukung oleh Rizki *et al.* (2023) dimana penelitian serupa dilakukan di wilayah Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi bahwa umur peternak di Kecamatan Cerenti berkisar antara 23 – 68 tahun. Umur tersebut masih tergolong produktif sehingga memungkinkan bagi para peternak dapat bekerja lebih baik, bersemangat, serta mempunyai motivasi yang tinggi.

Usia produktif masyarakat dapat dibedakan menjadi tiga golongan usia yaitu < 25 tahun yang merupakan usia pra produktif, usia antara 25 – 55 tahun merupakan usia produktif, dan usia >50 tahun merupakan usia post produktif. Kelompok usia produktif memiliki kemampuan kerja dan pola pikir yang baik dengan batas usia yaitu berkisar 15-50 tahun (Usman *et al.*, 2016). Kemudian kondisi emosi pada usia produktif relative stabil sehingga mudah menerima pengarahan dan inovasi dari pihak-pihak yang lebih menguasai hal tersebut dan didukung oleh adanya dorongan yang cukup kuat untuk memperoleh pengalaman pada usia tersebut (Setiana, 2000).

Kemudian segi tingkat pendidikan, responden dalam penelitian ini masih tergolong rendah dimana sebagian besar pendidikan terakhir responden adalah tamat SD yang berjumlah 12 orang (26,66%), kemudian diikuti tamat SLTA sebanyak 29 orang (64,4%), dan SLTP berjumlah 4 orang (8,88%). Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan tamatan SLTA yaitu sebanyak 64,40%. Tingkat pendidikan SLTA merupakan tingkat pendidikan yang tertinggi yang dimiliki oleh responden.

Tingkat pendidikan yang rendah akan membuat peternak sulit menyerap teknologi yang diberikan oleh penyuluh peternakan atau informasi dari media cetak lainnya sehingga beternak hanya dilakukan atas dasar pengalaman

(Aprinaldi *et al.*, 2021). Tingkat pendidikan yang memadai akan berdampak pada peningkatan kinerja dan kemampuan manajemen usaha peternakan yang dijalankan (Ediset dan Heriyanto, 2012).

Selanjutnya dari segi pengalaman beternak, dapat dilihat bahwa pengalaman beternak ≤ 10 tahun sebanyak 24 orang (53,33%), selanjutnya pengalaman beternak 11-20 tahun sebanyak 19 orang (42,22%), dan pengalaman beternak >20 tahun sebanyak 2 orang (4,44%). Pengalaman beternak yang dimiliki oleh responden sebagian besar selama 10 tahun yaitu sebanyak 24 orang, dan hanya 2 orang responden yang memiliki pengalaman beternak >20 tahun. Menurut Kurnia *et al.* (2019), semakin lama seseorang memiliki pengalaman beternak maka akan semakin mudah bagi peternak bagi peternak mengatasi kesulitan yang dialaminya.

Pengalaman beternak merupakan faktor yang penting bagi seorang peternak dalam meningkatkan usaha peternakannya, karena semakin lama beternak maka semakin banyak pengalaman yang didapat (Aprinaldi *et al.*, 2021). Dalam Tatipikalawan (2006), pengalaman beternak merupakan faktor yang penting bagi peternak dalam mempertimbangkan dan mengambil keputusan untuk menentukan jenis ternak yang dipelihara dan paling bermanfaat bagi mereka.

4.2 Penerapan Aspek Teknis

Hasil penelitian penerapan aspek teknis pemeliharaan kerbau di Kecamatan Cerenti menunjukkan bahwa skor rata-rata penerapan aspek teknis pada pemeliharaan ternak kerbau di Kecamatan Cerenti yaitu 2,24 termasuk dalam kategori sedang. Aspek teknis yang diamati yaitu tatalaksana pemeliharaan dengan rata-rata skor 1,78 (59,41%) termasuk dalam kategori kurang, bibit dengan

rata-rata skor 2,24 (74,57%) termasuk dalam kategori sedang, pakan dengan rata-rata skor 1,27 (42,22%) masuk dalam kategori kurang, perkandangan dengan rata-rata skor 2,12 (70,52%) termasuk dalam kategori sedang, pengendalian penyakit dengan rata-rata skor 2,27 (75,74%) termasuk dalam kategori sedang, dan reproduksi dengan rata-rata skor 1,86 (62,10%) termasuk dalam kategori sedang. Untuk skor tertinggi terdapat pada aspek pengendalian penyakit dengan rata-rata skor 2,27 (75,74%) termasuk pada kategori sedang. Sedangkan aspek teknis yang terendah adalah aspek pakan dengan rata-rata 1,27 (42,22%).

4.2.1 Tatalaksana Pemeliharaan

Penerapan aspek teknis tatalaksana pemeliharaan terdiri dari sistem pemeliharaan, membersihkan kandang ternak, memanfaatkan kotoran ternak, pencatatan dan pemanfaatan tenaga ternak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan aspek teknis tatalaksana pemeliharaan ternak kerbau di Kecamatan Cerenti termasuk kategori sedang dengan jumlah rata-rata skor 1,78 (59,41%).

Tabel 3. Penilaian Aspek Teknis Tatalaksana Pemeliharaan Ternak Kerbau

No.	Pengamatan	Penilaian	Persentase (%)
1	Sistem pemeliharaan ternak	1,00	33,33
2	Membersihkan kandang ternak	3,00	100,00
3	Pemanfaatan kotoran ternak	1,58	52,59
4	Pencatatan/recording ternak	1,73	57,78
5	Pemanfaatan tenaga ternak	1,60	53,33
Rata-Rata		1,78	59,41
Kategori		Kurang	

Sumber: Data Olahan, 2023.

Aspek yang diteliti adalah sistem pemeliharaan dengan rata – rata skor 1,00 (33,33%) termasuk dalam kategori kurang, membersihkan kandang ternak dengan rata – rata skor 3,00 (100%) termasuk dalam kategori baik, memanfaatkan kotoran ternak dengan rata – rata skor 1,58 (52,59%) termasuk dalam kategori

kurang, pencatatan dengan rata – rata skor 1,73 (57,78%) termasuk dalam kategori kurang dan memanfaatkan tenaga ternak dengan rata – rata skor 1,60 (53,33%) termasuk dalam kategori kurang.

Pada tabel 3 dapat dilihat dari aspek sistem pemeliharaan ternak kerbau di Kecamatan Cerenti berupa sistem ekstensif dengan rata-rata skor 1,00 (33,33%) yang termasuk dalam kategori kurang. Hasil tersebut menandakan bahwa peternak di Kecamatan Cerenti lebih memilih sistem pemeliharaan secara sistem ekstensif. Hal tersebut dikarenakan sistem pemeliharaan secara ekstensif adalah pemeliharaan ternak di padang penggembalaan, pola pertanian menetap atau dihutan. Pada sistem pemeliharaan ekstensif biasanya aktivitas perkawinan, pembesaran ternak, pertumbuhan dan penggemukan ternak dilakukan oleh satu orang yang sama di padang penggembalaan yang sama. Sedangkan sistem pemeliharaan dengan skor maksimal 3 yang terbaik ialah sistem pemeliharaan secara intensif. Sistem pemeliharaan intensif merupakan sistem pemeliharaan yang dilakukan khusus didalam kandang dan diberi makan setiap hari. Sesuai pendapat Siregar (2005), sistem intensif merupakan sistem terbaik dimana pemeliharaan kerbaunya dengan sistem intensif akan menjaga kualitas dan kuantitas pakan yang diberikan kepada ternak kerbau karena sistem pemeliharaan intensif di kandangkan dan diberi pakan secara teratur.

Aspek sistem pemeliharaan ternak kerbau di Kecamatan Cerenti berupa aspek dalam membersihkan kandang ternak dengan rata-rata skor 3,00 (100,00%). Hal tersebut menunjukkan bahwa peternak di Kecamatan Cerenti telah menyadari pentingnya kebersihan kandang bagi ternaknya untuk menjaga kesehatan. Sistem membersihkan kandang merupakan salah satu aspek paling penting didalam usaha

peternakan karena kebersihan akan membuat ternak terlindungi dari ancaman bahaya penyakit. Hal ini sesuai dengan pernyataan Susilorini (2007), kebersihan kandang sangat berpengaruh terhadap kesehatan dan reproduksi ternak.

Aspek pemanfaatan kotoran kerbau di Kecamatan Cerenti termasuk dalam kategori kurang dengan rata-rata 1,58 (52,59%). Dalam hal ini peternak kerbau hanya mengumpulkan dan memanfaatkan jika perlu. Peternak yang melakukan hal seperti itu sebanyak 26 orang. Sedangkan peternak yang tidak memanfaatkan kotoran ternak berjumlah 19 orang. Serta peternak yang memanfaatkan kotoran sebagai kompos tidak ada. Hal demikian terjadi disebabkan oleh sedikitnya waktu serta rendahnya pendidikan peternak di Kecamatan Cerenti yang mempengaruhi pola pikir peternak dalam menerima informasi atau pengetahuan dari luar sehingga peternak tidak memanfaatkan kotoran ternak tersebut sebagai pendapatan sampingan.

Pada penerapan aspek teknis pencatatan ternak kerbau di Kecamatan Cerenti dengan rata-rata skor 1,73 (57,78%) yang termasuk dalam kategori sedang. Hal ini disebabkan karena peternak kurang mendapat pengetahuan dan tidak mengetahui manfaat melakukan pencatatan ternak. Pencatatan pada ternak dilakukan agar produktivitas ternak dapat diketahui dan terarah, baik dari segi reproduksi maupun yang lainnya. Pencatatan perlu dilakukan karena juga dapat memberikan informasi asal usul kerbau secara genetika, dapat mengetahui riwayat dan dapat memastikan umum kerbau.

Aspek teknis dalam pemanfaatan tenaga ternak di Kecamatan Cerenti dengan rata-rata 1,60 (53,33%) yang termasuk dalam kategori kurang. Peternak yang tidak memanfaatkan kerbau sebagai tenaga kerja berjumlah 18 orang. Hal ini

dikarenakan adanya kemajuan teknologi di bidang pertanian yang memudahkan pekerjaan seperti bajak, sehingga peternak tidak lagi menggunakan ternak kerbau sebagai tenaga kerja.

4.2.2 Bibit

Penerapan aspek teknis bibit ternak kerbau di Kecamatan Cerenti menunjukkan bahwa persentase penerapan aspek teknis bibit ternak kerbau di Kecamatan Cerenti termasuk pada kategori sedang yaitu dengan rata-rata 2,24 (74,57%). Aspek yang diteliti adalah kondisi bibit, eksterior ternak kerbau/fenotip dan seleksi bibit Berikut hasil penelitian tentang penerapan aspek teknis bibit ternak kerbau di Kecamatan Cerenti.

Tabel 4. Penilaian Aspek Teknis Bibit Ternak Kerbau

No.	Pengamatan	Penilaian	Persentase (%)
1	Kondisi bibit ternak kerbau	2,13	71,11
2	Eksterior ternak kerbau/fenotip	2,36	78,52
3	Seleksi bibit ternak kerbau	2,22	74,07
Rata-Rata		2,24	74,57
Kategori		Sedang	

Sumber: Data Olahan, 2023.

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa aspek teknis yang dilihat dari eksterior ternak kerbau/fenotip merupakan aspek yang tertinggi dengan skor rata-rata 2,36 (78,52%) yang termasuk kategori sedang. Dalam hal ini, 7 orang peternak yang memilih tubuh kuat, kaki kuat dan badan proposional. Untuk peternak yang memilih bibit berdasarkan keadaan sehat saja berjumlah 37 orang. Hal ini dikarenakan peternak menganggap kondisi bibit merupakan faktor penting dalam keberhasilan usaha peternakannya. Sedangkan yang tidak memperhatikan kondisi bibit berjumlah 1 orang. Hal ini dapat disebabkan karena sedikitnya pengetahuan serta minimnya penyuluhan peternakan. Menurut Apriantono (2006), ciri kerbau

yang sehat adalah mata bersih (putih), kulit bercahaya, keadaan tubuh gemuk dan normal, bulu bersih dan tidak kurap, hidung ingusnya dikit dan tidak berbau.

Selanjutnya aspek teknis bibit yang dilihat dari segi fenotif mendapatkan skor rata-rata 2,36 (78,52%) yang termasuk dalam kategori sedang. Dalam hal ini peternak memilih bibit melihat badan tidak terlalu gemuk, kaki lurus aktif bergerak dan kuat berjumlah sebanyak 27 orang. Untuk peternak yang memilih bibit berdasarkan keadaan tidak cacat, aktif bergerak, bulu bersih dan mengkilap, kaki lurus dan kuat sebanyak 17 orang. Sesuai dengan pendapat Apriantono (2006), faktor penting yang perlu diperhatikan dalam memilih bibit kerbau adalah melalui pengamatan kesehatan ternak, umur dan keadaan luar ternak. Sedangkan peternak yang tidak memperhatikan keadaan bibit berjumlah 1 orang, hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan peternak dalam menentukan keadaan luar ternak.

Aspek teknis bibit berdasarkan seleksi bibit mendapatkan rata-rata skor 2,22 (74,04%) termasuk pada kategori sedang. Dalam hal ini peternak menyeleksi bibit berdasarkan bentuk luar berjumlah 35 orang. Sedangkan peternak yang tidak memperhatikan dalam menyeleksi bibit tidak ada. Aspek yang terbaik dalam hal ini yaitu berdasarkan silsilah keturunan. Sesuai pendapat Apriantono (2006), seleksi bibit sangat penting untuk memperoleh keturunan yang baik, seleksi pada ternak kerbau dapat dilakukan dengan cara memperhatikan syarat-syarat individu seperti bentuk tubuh, daya tahan terhadap penyakit dan sifat-sifat genetik lainnya. Sedangkan yang memperhatikan berdasarkan silsilah keturunan berjumlah 10 orang.

4.2.3 Pakan

Hasil penelitian tentang penerapan aspek teknis pakan ternak kerbau di Kecamatan Cerenti termasuk pada kategori kurang yaitu jumlah rata-rata skor 1,27 (42,22%) termasuk dalam kategori kurang. Aspek yang diteliti adalah sistem pemberian pakan dengan rata – rata skor 1,62 (54,07%) termasuk dalam kategori kurang, jenis pakan dengan rata – rata skor 1,89 (62,96%) dengan kategori sedang, jenis Pakan yang diberikan dengan rata – rata skor 1,09 (36,30%) termasuk dalam kategori kurang , jumlah hijauan dengan rata – rata skor 1,00 (33,33%) termasuk dalam kategori kurang, pemberian konsentrat dengan rata – rata skor 1,00 (33,33%) termasuk dalam kategori kurang, dan air minum dengan rata – rata skor 1,00 (33,33%) termasuk dalam kategori kurang.

Tabel 5. Penilaian Aspek Teknis Pakan Ternak Kerbau

No.	Pengamatan	Penilaian	Persentase (%)
1	Sistem pemberian pakan ternak	1,62	54,07
2	Jenis pakan yang diberikan	1,89	62,96
3	Pakan yang diberikan	1,09	36,30
4	Jumlah hijauan	1,00	33,33
5	Pemberian konsentrat	1,00	33,33
6	Pemberian air minum	1,00	33,33
Rata-Rata		1,27	42,22
Kategori		Kurang	

Sumber: Data Olahan, 2023.

Pada tabel 5 sistem pemberian pakan kepada kerbau oleh peternak di Kecamatan Cerenti mendapatkan rata-rata 1,62 (54,07%) yang termasuk dalam kategori kurang. Dalam hal ini peternak yang memberikan pakan di dalam kandang dan juga di padang penggembalaan berjumlah 28 orang. Untuk 45 peternak yang membiarkan ternaknya mencari makan sendiri berjumlah 17 orang. Sedangkan yang terbaik dalam aspek ini ialah dengan memberikan pakan dalam kandang sesuai kebutuhan ternak. Sesuai dengan pendapat Apriantono (2006)

menjelaskan bahwa pemberian pakan hijauan juga perlu diperhatikan, dimana untuk ternak kerbau pemberian hijauan pakan dilakukan dua kali sehari pagi dan sore hari secara teratur. Pakan yang diberikan berupa rumput lapangan dan hijauan.

Aspek teknis pakan yang dilihat dari segi jenis pakan yang diberikan oleh peternak kerbau di Kecamatan Cerenti mendapatkan rata-rata skor 1,89 (62,96%) yang termasuk dalam kategori sedang. Hal ini berarti peternak kerbau di Kecamatan Cerenti dalam memberikan jenis pakan yaitu rumput lapangan saja. Sedangkan aspek yang terbaik dalam hal ini ialah dengan memberikan rumput hijauan dan dengan memberikan konsentrat. Sesuai pendapat Siregar (2007), menyatakan bahwa pemberian pakan yang baik diberikan dengan perbandingan hijauan dan konsentrat yaitu 60:40. Dan didukung juga oleh pendapat Halolo dan Yufdi (2007), ternak kerbau dengan nutrisi pakan yang kurang tidak akan bisa menunjang untuk proses produksi dan reproduksi yang optimal.

Pakan yang diberikan pada ternak kerbau di Kecamatan Cerenti mendapatkan rata-rata 1,09 (36,30%) yang termasuk dalam kategori kurang. Hal ini menandakan bahwa peternak di Kecamatan Cerenti memberikan pakan pada ternak dengan cara tidak menimbang atau asal-asalan saja. Sedangkan aspek yang terbaik dalam hal ini ialah dengan memberikan pakan yang selalu ditimbang dan diukur. Sesuai dengan pendapat Apriantono (2006) menjelaskan bahwa pemberian pakan juga perlu diperhatikan dimana untuk ternak kerbau pemberian pakan diberikan dua kali sehari pagi dan sore secara teratur.

Jumlah hijauan yang diberikan pada kerbau oleh peternak kerbau di Kecamatan Cerenti mendapatkan rata-rata skor 1,00 (33,33%) yang termasuk

dalam kategori kurang. Hal ini berarti peternak kerbau di Kecamatan Cerenti dalam aspek memberikan jumlah hijauan hanya menyediakan alakadarnya saja. Sedangkan aspek yang terbaik dalam hal ini ialah 10% dari bobot bada. Sesuai dengan pendapat Apriantono (2006), jumlah hijauan yang diberikan kepada kerbau berdasarkan berat badannya. Ternak kerbau dewasa dengan berat badan 350 – 500 kg dapat diberikan bahan hijauan makanan (HMT) atau rumput segar sebanyak 35 – 50 kg atau 10% dari berat badannya.

Aspek pemberian konsentrat dengan rata-rata skor 1,00 (33,33%) termasuk dalam kategori kurang. Hal ini menandakan peternak di Kecamatan Cerenti tidak memberikan konsentrat kepada ternaknya dan juga kurangnya pengetahuan peternak akan pentingnya pemberian konsentrat, yang mana dengan pemberian konsentrat dapat memacu pertumbuhan produktivitas dari ternak tersebut. Sedangkan aspek yang terbaik dalam hal ini ialah dengan memberikan konsentrat setiap hari kepada ternaknya. Hal ini juga didukung oleh Suhubdy (2005), kerbau lumpur yang diberi perlakuan suplemen dan konsentrat dalam bahan pakannya akan mampu memproduksi daging dan susu dua kali lipat dari produksi kerbau yang dipelihara secara tradisional atau dilepas dilapangan penggembalaan.

Penerapan aspek pemberian air minum pada ternak kerbau di Kecamatan Cerenti mendapatkan rata-rata skor 1,00 (33,33%) yang termasuk dalam kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa peternak kerbau di Kecamatan Cerenti tidak memberikan air kepada ternak kerbaunya secara langsung dan dibiarkan mencari sendiri. Untuk kebutuhannya di siang hari ternak kerbau di Kecamatan Cerenti mendapatkan dari sungai, hijauan dan embun yang ada di padang penggembalaan, sehingga tidak diketahui apakah kebutuhan air sudah terpenuhi atau belum.

Sedangkan aspek yang terbaik dalam hal ini ialah dengan memberikan air minum setiap hari kepada ternaknya.

4.2.4 Penerapan Aspek Teknis Perkandangan

Kandang sangat berperan penting dalam kelangsungan hidup kerbau, karena kerbau bisa terhindar dari binatang buas dan cuaca yang tidak menentu. Aspek yang diteliti dalam hal ini ialah sistem perkandangan, keadaan kandang, pemakaian kandang, perlengkapan kandang, sanitasi kandang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan aspek teknis perkandangan ternak kerbau di Kecamatan Cerenti termasuk dalam kategori sedang dengan jumlah rata-rata skor 2,12 (70,52%) termasuk dalam kategori sedang. Aspek yang diteliti adalah sistem perkandangan dengan rata – rata skor 2,58 (85,93%) termasuk dalam kategori baik, keadaan kandang dengan rata – rata skor 2,00 (66,67%) termasuk dalam kategori sedang, pemakaian kandang dengan rata – rata skor 2,00 (66,67%) termasuk dalam kategori sedang, perlengkapan kandang dengan rata – rata skor 2,00 (66,67%) termasuk dalam kategori sedang, dan sanitasi kandang dengan rata – rata skor 2,00 (66,67%) termasuk dalam kategori sedang.

Tabel 6. Penilaian Aspek Teknis Perkandangan Ternak Kerbau

No.	Pengamatan	Penilaian	Persentase (%)
1	Sistem perkandangan	2,58	85,93
2	Keadaan kandang	2,00	66,67
3	Pemakaian kandang	2,00	66,67
4	Perlengkapan kandang	2,00	66,67
5	Sanitasi kandang	2,00	66,67
Rata-Rata		2,12	70,52
Kategori		Sedang	

Sumber: Data Olahan, 2023.

Tabel 6 menjelaskan penerapan aspek sistem perkandangan mendapatkan rata-rata 2,58 (85,93%) yang termasuk dalam kategori baik. Hal tersebut

menandakan bahwa peternak di Kecamatan Cerenti berdasarkan sistem perkandangan yaitu dikandangan setiap malam harinya dan dilepaskan siang harinya peternak yang memilih sebanyak 17 orang. Sedangkan aspek yang terbaik dalam hal ini ialah dengan mengandangan ternak secara terus menerus dan memberikan pakan secara teratur dalam kandang. Sesuai pendapat Gunawan (2010) menyatakan bahwa produktivitas ternak kerbau sangat bergantung pada faktor manajemen pemeliharaannya.

Aspek perkandangan yang dilihat dari segi keadaan kandang termasuk dalam kategori sedang dengan rata-rata skor 2,00 (66,67%) termasuk dalam kategori sedang. Hal ini berarti peternak kerbau di Kecamatan Cerenti berdasarkan keadaan kandang yaitu dengan membuat kandang dari kayu. Sedangkan aspek yang terbaik dalam hal ini ialah bangunan kandang yang dibuat dari beton. Dalam hal ini peternak sudah cukup mengetahui bahwa keadaan kandang yang baik itu terbuat dari kayu yang mana modalnya tidak terlalu besar dibandingkan dengan bangunan dari beton. Sesuai dengan pendapat (Sudono *et al.*, 2003) bahwa kandang merupakan suatu bangunan yang memberikan rasa aman dan nyaman bagi ternak serta berfungsi untuk melindungi ternak dari gangguan luar yang merugikan.

Penerapan aspek perkandangan yang dilihat dari segi pemakaian kandang di Kecamatan Cerenti mendapatkan rata-rata skor 2,00 (66,67%) yang termasuk dalam kategori sedang. Dalam hal ini peternak kerbau mengandangan ternak berdasarkan jantan dan betina digabungkan berjumlah 45 orang. berdasarkan hal tersebut bahwa peternak belum mengetahui sistem perkandangan yang baik. Sedangkan aspek yang terbaik dalam hal ini ialah jantan dan betina dipisahkan.

Hal ini disebabkan kandang pejantan harus lebih luas dan lebih kuat bangunannya. Sesuai pendapat Santosa (1995) bahwa pejantan harus memiliki kandang yang lebih luas karena pejantan akan dijual atau dipakai untuk perkawinan.

Aspek perkandangan yang dilihat dari segi perlengkapan kandang dengan rata-rata skor 2,00 (66,67%) termasuk pada kategori sedang. Hal tersebut menandakan bahwa peternak di Kecamatan Cerenti menyediakan perlengkapan seadanya sebanyak 45 orang. Sedangkan aspek yang terbaik dalam hal ini ialah dengan melengkapi semua perlengkapan kandang yaitu tempat makan, tempat minum, saluran pembuangan kotoran, serta perlengkapan kandang lainnya. Sesuai dengan pendapat Santosa (1995) menyatakan bahwa unit dalam perkandangan meliputi tempat penyimpanan pakan, tempat penyimpanan air, tempat penanganan limbah.

Sedangkan penerapan aspek perkandangan yang dilihat dari segi sanitasi kandang mendapatkan rata-rata skor 2,00 (66,67%) yang termasuk dalam kategori sedang. Hal tersebut menandakan bahwa peternak kerbau di Kecamatan Cerenti sudah cukup mengetahui pentingnya melakukan sanitasi kandang, yang mana tujuan dari sanitasi kandang tersebut adalah untuk menjaga kesehatan dan perlindungan ternak dari penyakit. Sedangkan aspek terbaik dalam hal ini ialah melakukan sanitasi kandang dengan cara membersihkan kandang setiap hari. Dalam Permentan (2000), sanitasi merupakan suatu kegiatan yang meliputi kebersihan kandang, lingkungan yang bersih, karena dengan keadaan kandang serta lingkungan yang bersih, kesehatan ternak maupun pemiliknya akan terjamin.

4.2.5 Pengendalian Penyakit

Hasil penelitian tentang aspek teknis pengendalian penyakit ternak kerbau di Kecamatan Cerenti menunjukkan bahwa penerapan aspek teknis pengendalian penyakit ternak kerbau di Kecamatan Cerenti termasuk pada kategori sedang dengan rata-rata 2,27 (75,74%) termasuk dalam kategori sedang. Aspek yang diteliti meliputi pengendalian penyakit dengan rata – rata skor 2,04 (68,15%) termasuk dalam kategori sedang, pencegahan penyakit dengan rata – rata skor 2,04 (68,15%) termasuk dalam kategori sedang, pengobatan penyakit dengan rata – rata skor 2,80 (93,33%) termasuk dalam kategori baik, cara memperoleh obat-obatan dengan rata – rata skor 2,20 (73,33%) termasuk dalam kategori sedang.

Tabel 7. Penilaian Aspek Teknis Pengendalian Penyakit Ternak Kerbau

No.	Pengamatan	Penilaian	Persentase (%)
1	Sistem pengendalian penyakit	2,04	68,15
2	Tindakan pencegahan penyakit	2,04	68,15
3	Tindakan pengobatan penyakit	2,80	93,33
4	Cara memperoleh obat-obatan	2,20	73,33
Rata-Rata		2,27	75,74
Kategori		Sedang	

Sumber: Data Olahan, 2023.

Tabel 7 penerapan aspek pengendalian penyakit di Kecamatan Cerenti yang dilihat dari segi sistem pengendalian penyakit dengan rata – rata skor 2,04 (68,15%) termasuk dalam kategori sedang. Hal ini menandakan bahwa peternak kerbau di Kecamatan Cerenti hanya melakukan pengontrolan pengendalian penyakit dengan kadang-kadang atau jarang. Sedangkan aspek yang terbaik dalam hal ini ialah dengan mengontrol setiap hari Sesuai dengan pendapat Suryana (2007), untuk pengendalian penyakit dapat dilakukan secara periodic. Umumnya penyakit yang diderita ternak kerbau adalah penyakit cacing, perut kembung, dan

penyakit kulit seperti kudis dan caplak, akan tetapi hanya sedikit sekali yang diketahui terutama dalam hal pengobatan.

Aspek pencegahan penyakit ternak kerbau di Kecamatan Cerenti termasuk dalam kategori sedang dengan rata-rata skor 2,04 (68,15%). Hasil tersebut menandakan bahwa peternak kerbau di Kecamatan Cerenti dalam hal pencegahan penyakit dilakukan dengan sendirinya. Pengetahuan peternak tentang kesehatan ternak di Kecamatan Cerenti sudah cukup baik namun perlu ditingkatkan lagi agar lebih baik. Untuk itu kepada instansi terkait lebih meningkatkan penyuluhan maupun pelatihan teknis pada peternak mengenai pemahaman dan penanganan penyakit terutama pengendalian penyakit yang masih kurang. Sedangkan aspek terbaik ialah melakukan pencegahan langsung dari dinas peternakan. Menurut Budinuryanto (2000) bahwa prinsip dasar program kesehatan ternak salah satunya melalui usaha pencegahan, timbulnya suatu organisme penyebab penyakit dengan cara melakukan sanitasi yang baik, benar, teratur, menjaga lingkungan dengan baik dan melakukan eradikasi jika perlu.

Penerapan aspek pengobatan penyakit mendapatkan rata – rata skor 2,20 (73,33%) termasuk pada kategori sedang. Hal tersebut menandakan bahwa peternak kerbau di Kecamatan Cerenti masih kurang menyadari bahwa pentingnya kesehatan ternak 100 sehingga apabila ada yang sakit langsung diobati. Dalam hal ini sebagusnya yang melakukan pengobatan penyakit langsung dari dokter hewan atau petugas dari dinas peternakan.

4.2.6 Reproduksi

Penerapan aspek reproduksi ternak kerbau di Kecamatan Cerenti termasuk dalam kategori kurang dengan rata-rata 1,86 (62,10%) termasuk dalam kategori

sedang. Aspek yang diteliti yaitu sistem perkawinan dengan rata-rata skor 2,02 (67,41%) dengan kategori sedang, umur pertama dikawinkan jantan dengan rata-rata skor 2,33 (77,78%) termasuk dalam kategori sedang, umur pertama dikawinkan betina dengan rata-rata skor 2,20 (73,33%) termasuk dalam kategori sedang, tanda-tanda ternak sudah dapat dikawinkan dengan rata-rata skor 1,42 (47,41%) termasuk dalam kategori kurang, tanda-tanda birahi dengan rata-rata skor 1,58 (52,59%) termasuk dalam kategori kurang dan jarak kelahiran dengan rata-rata skor 1,62 (54,07%) termasuk dalam kategori kurang.

Tabel 8. Penilaian Aspek Teknis Reproduksi Ternak Kerbau

No.	Pengamatan	Penilaian	Persentase (%)
1	Sistem perkawinan	2,02	67,41
2	Umur pertama dikawinkan (jantan)	2,33	77,78
3	Umur pertama dikawinkan (betina)	2,20	73,33
4	Tanda-tanda ternak yang sudah bisa dikawinkan	1,42	47,41
5	Tanda-tanda ternak birahi	1,58	52,59
6	Jarak kelahiran	1,62	54,07
Rata-Rata		1,86	62,10
Kategori		Sedang	

Sumber: Data Olahan, 2023.

Tabel 8 penerapan aspek reproduksi yang dilihat dari segi sistem perkawinan dengan rata-rata skor 2,02 (67,41%) termasuk dalam kategori sedang. Hasil tersebut menandakan bahwa peternak di Kecamatan Cerenti masih kurang baik dalam menentukan sistem perkawinan. Dalam hal ini peternak tidak memperhatikan sama sekali sistem perkawinannya. Untuk perkawinan yang baik yaitu dengan cara kawin suntik atau inseminasi buatan yang mana dalam hal tersebut sistem perkawinan akan lebih terarah dan jelas. Menurut Udin (2012), inseminasi buatan merupakan salah satu teknologi yang dapat memberikan

peluang bagi pejantan unggul untuk menyebar luaskan keturunannya secara maksimal.

Penerapan aspek reproduksi yang dilihat dari segi umur pertama dikawinkan ternak kerbau jantan di Kecamatan Cerenti mendapatkan skor rata-rata 2,33 (77,78%) yang termasuk dalam kategori sedang. Hasil tersebut menandakan bahwa peternak kerbau di Kecamatan Cerenti sedikit sudah mulai mengetahui kapan kawin pertama ternak jantan. Dalam hal ini peternak sudah tahu kapan kawin pertama ternak jantannya terjadi. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya pencatatan tentang umur pertama dikawinkan kerbau jantan dan peternak menganggap hal demikian tidak begitu penting. Sedangkan aspek yang terbaik dalam hal ini ialah kawin pertama ternak jantan yaitu umur 2-3 tahun. Sesuai dengan pendapat Sosroamidjojo (1990), sebaiknya kerbau dikawinkan untuk pertama pada umur 2,5 sampai 3 tahun.

Penerapan aspek reproduksi yang dilihat dari segi umur pertama dikawinkan ternak kerbau betina di Kecamatan Cerenti mendapatkan skor rata-rata 2,20 (73,33%) yang termasuk dalam kategori sedang. Dalam hal ini peternak sudah mengetahui kapan terjadi kawin pertama ternak betinanya. Sedangkan aspek yang terbaik dalam hal ini ialah memperhatikan dan melakukan kawin pertama pada ternaknya pada umur 2,5 tahun. Sesuai dengan pendapat Bakhtiar *et al.* (2015) bahwa umur pertama ternak kawin berkisar antara 20 sampai 26 bulan.

Pengetahuan peternak terhadap tandatanda ternak kerbau sudah dapat dikawinkan di Kecamatan Cerenti mendapatkan rata-rata skor 1,42 (47,41%) yang termasuk dalam kategori kurang. Dalam hal ini peternak kerbau di Kecamatan Cerenti tidak tahu tentang tanda-tanda ternak sudah dapat dikawinkan, karena

kurangnya ilmu sehingga sedikitnya pengetahuan tentang tanda ternak sudah dapat dikawinkan. Sedangkan aspek yang terbaik dalam hal ini ialah dengan mengawinkan ternak setelah datangnya tanda-tanda birahi.

Pengetahuan tanda-tanda birahi pada ternak kerbau oleh peternak di Kecamatan Cerenti termasuk dalam kategori kurang dengan skor rata-rata 1,58 (52,59%) yang termasuk dalam kategori kurang. Hal ini menandakan bahwa peternak kerbau di Kecamatan Cerenti kurang mengetahui tentang tanda-tanda birahi. Hal ini dikarenakan tanda-tanda birahi pada kerbau tidak terlalu jelas seperti ternak sapi. Sedangkan aspek terbaik dalam hal ini ialah nafsu makan menurun, sering menaiki sesama, kelihatan gelisa. Sesuai dengan pendapat Abidin *et al.* (2012) bahwa ciri-ciri birahi ialah keluar lendir transparan, nafsu makan yang kurang dan pulpa membengkak.

Sedangkan jarak beranak ternak kerbau di Kecamatan Cerenti mendapatkan skor rata-rata 1,62 (54,07%) yang termasuk dalam kategori kurang. Dalam hal ini menandakan peternak di Kecamatan Cerenti tidak mengetahui jarak beranak dari ternaknya. Sedangkan aspek yang terbaik dalam hal ini ialah jarak beranak dengan jarak 12-15 bulan. Sesuai dengan pendapat Hadi dan Nyak Ilham (2004) bahwa jarak beranak yang ideal adalah 12 bulan, yaitu 9 bulan bunting dan 3 bulan menyusui. Hal ini ditambahkan oleh Ball dan Peters (2004), jarak beranak adalah dimana seekor induk dapat beranak (menghasilkan pedet dalam jangka waktu yang pendek).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan aspek teknis pemeliharaan ternak kerbau di Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi yaitu aspek teknis tatalaksana pemeliharaan termasuk kategori kurang dengan jumlah rata-rata skor 1,78 (59,41%), aspek teknis bibit termasuk pada kategori sedang yaitu dengan rata-rata 2,24 (74,57%), aspek teknis pakan termasuk pada kategori kurang yaitu jumlah rata-rata skor 1,27 (42,22%), aspek teknis perkandangan termasuk dalam kategori sedang dengan jumlah rata-rata skor 2,12 (70,52%), aspek teknis pengendalian penyakit termasuk pada kategori sedang dengan rata-rata 2,27 (75,74%), dan aspek reproduksi termasuk dalam kategori kurang dengan rata-rata skor 1,86 (62,10%).

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, perlu dilakukan kegiatan penyuluhan lebih aktif kepada para peternak kerbau untuk memperbaiki manajemen pemeliharaan ternak kerbau dan memberikan wawasan tambahan serta informasi terbaru terkait ternak kerbau dan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa orang peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancong, A. B. 2011. *Deskripsi Penurunan Populasi Ternak Kerbau Di Desa Sumbang Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang*. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Ash'ari, F.M., Luthfi., & M Husaini,. (2020). *Strategi Pengembangan Ternak Kerbau di Kabupaten Tanah Laut*. Rawa Sains: Jurnal Sains STIPER Amuntai, VOL(10). No.2. Hal : 107-116.
- DITJENNAK. 1992. *Pedoman Identifikasi Faktor Penentu Teknis Peternakan. Proyek peningkatan Produksi Peternakan*. Diklat Direktorat Jenderal Peternakan Departemen Pertanian, Jakarta.
- El Nahas, S.M., H.A. de Honar and J.E. Womack. 2001. *Current status of the river buffalo (Bubalus bubalis) gene map*. Journal of the American Genetic Association Vol. 92:221-225.
- Erdiansyah E. 2009. *Keragaman Fenotipe dan Pendugaan Jarak Genetik Antara Subpopulasi Kerbau Rawa Lokal di Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat. Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional Usaha Ternak Kerbau Peningkatan Peran Kerbau dalam Mendukung Kebutuhan Daging Nasional*. Tana Toraja, 24-26 Oktober 2008.
- Galib, R dan A. Hamdan. 2011. *Aspek Sosial Ekonomi Usaha Ternak Kerbau Kalang dan Karakteristik Biofisik Lahan dalam Mendukung Kecukupan Daging di Kalimantan Selatan (Kasus Di Kecamatan Kuripan, Kabupaten Barito Kuala)*. Seminar Dan Lokakarya Nasional Kerbau.
- Huitema, 1985. *Peternakan Di Daerah Tropis Arti Ekonomi Dan Kemampuannya*. Jakarta: PT Gramedia.
- Jamal, H. 2008. *Strategi Pengembangan Ternak Kerbau di Provinsi Jambi. Seminar dan Lokakarya Nasional Usaha Ternak Kerbau*. Jambi.
- Komariah. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung : Alfabeta.
- Mufiidah N, Ihsan MN, Nugroho. 2013. *Produktivitas induk kerbau rawa (Bubalus bubalis) ditinjau aspek kinerja produksi dan ukuran tubuh di Kecamatan Tempursari Kabupaten Lumajang*. J Tropika, 14(1):21-28.
- Muhammad, Z. 2002. *Model Pengembangan Kerbau Perah*. Jakarta: Laporan Direktorat Budidaya Peternakan.
- Murti, T. W. 2002. *Ilmu Ternak Kerbau*. Yogyakarta: UGM Press.

- Muthalib, H. A. 2006. *Potensi Sumberdaya Ternak Kerbau di Nusa Tenggara Barat, Pros. Lokakarya Nasional Usaha Ternak Kerbau Mendukung Program Kecukupan Daging Sapi. Sumbawa, 4-5 Agustus 2006.* Puslitbang Peternakan, Bogor.
- Rohaeni, E.S., M. Sabran dan A. Hamdan. 2007. *Potensi, Peran dan Permasalahan Beternak Kerbau di Kalimantan Selatan.* Seminar dan Lokakarya Nasional Usahaternak Kerbau 2007 BPTP Kalimantan Selatan.
- Salam, dkk. 2020. *Penerapan Aspek Teknis Pemeliharaan Ternak Kerbau Di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.* Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner 2010.
- Singh S, Pai DR, Yuhhui C (2013). *Diabetic foot ulcer-diagnosis and management.* Clinical Research on Foot and Ankle, 1(3): 120.
- Toelihere, M.R. 1985. *Ilmu Kebidanan pada Ternak Sapi dan Kerbau.* Universitas Indonesia Press: Bogor.

Lampiran 1. Lembar Kuesioner Penelitian

Kuesioner Responden

A. Profil Responden

1. Nama peternak :
2. Jenis Kelamin :
3. Umur peternak :
4. Pengalaman beternak :
5. Tingkat pendidikan :
6. Pekerjaan utama :
7. Jumlah ternak yang diperlihara :
 - a. Jantan : ekor
 - b. Betina : ekor
8. Tujuan beternak :

B. Aspek Tatalaksana Pemeliharaan

1. Sistem pemeliharaan ternak:
 - a. Ekstensif /tradisional (1)
 - b. Semi Intensif (2)
 - c. Intensif (3)
2. Membersihkan kandang ternak:
 - a. Tidak pernah (1)
 - b. Kadang-kadang (2)
 - c. Setiap hari (3)
3. Pemanfaatan kotoran ternak:
 - a. Tidak dimanfaatkan (1)
 - b. Ditumpuk dan dimanfaatkan jika perlu (2)
 - c. Diolah jadi pupuk kompos (3)
4. Pencatatan:
 - a. Tidak dilakukan (1)
 - b. Kadang-kadang (2)
 - c. Dilakukan (3)
5. Pemanfaatan tenaga ternak:
 - a. Tidak dimanfaatkan (1)
 - b. Kadang-kadang (2)
 - c. Dimanfaatkan (3)

C. Aspek Bibit

1. Kondisi bibit ternak kerbau:
 - a. Tidak diperhatikan (1)
 - b. Sehat (2)
 - c. Tubuh kuat, kaki kuat, dan badan proporsional (3)
2. Eksterior ternak kerbau/fenotip:
 - a. Tidak diperhatikan (1)
 - b. Badan tidak terlalu gemuk, kaki lurus,
 - c. Tidak cacat, aktif bergerak, bulu bersih

aktif bergerak (2)

dan mengkilap, kaki lurus dan kuat (3)

3. Seleksi bibit ternak kerbau:

a. Tidak diperhatikan (1)

b. Berdasarkan bentuk luar (2)

c. Berdasarkan silsilah keturunan (3)

D. Aspek Pakan

1. Sistem pemberian pakan ternak:

a. Dibiarkan bebas mencari makan sendiri (1)

b. Diberikan sebagaimana dalam kandang dan di padang penggembalaan (2)

c. Diberikan dalam kandang sesuai kebutuhan ternak (3)

2. Jenis pakan yang diberikan:

a. Tidak diperhatikan (1)

b. Rumput lapangan saja (2)

c. Rumput potong dan konsentrat (3)

3. Pakan yang diberikan:

a. Tidak diukur (1)

b. Ditaksir (2)

c. Selalu ditimbang (3)

4. Jumlah hijauan:

a. Disediakan ala kadarnya (1)

b. sekarung (2)

c. Lebih dari 10% dari bobot kerbau keseluruhan (3)

5. Pemberian konsentrat:

a. Tidak pernah diberikan (1)

b. Kadang-kadang diberikan (2)

c. Diberikan setiap hari (3)

6. Pemberian air minum:

a. Cari sendiri (1)

b. Kadang-kadang disediakan (2)

c. Senantiasa tersedia (3)

E. Aspek Perkandangan

1. Sistem perkandangan:

a. Tidak ada kandang (1)

b. Kadang dikandang, kadang tidak (2)

c. Ternak dikandang terus-menerus (3)

2. Keadaan kandang:

a. Bangunan kandang terbuat dari bahan-bahan setempat (1)

b. Bangunan kandang terbuat dari kayu (2)

c. Bangunan kandang terbuat dari beton

(3)

3. Pemakaian kandang:
 - a. Hanya ternak betina (1)
 - b. Jantan dan betina disatukan (2)
 - c. Jantan dan betina dipisahkan (3)
4. Perlengkapan kandang:
 - a. Tidak ada perlengkapan kandang (1)
 - b. Disediakan seadanya (2)
 - c. Kandang dilengkapi dengan fasilitas lengkap (tempat makan, tempat minum, saluran pembuangan kotoran, dan lain-lain) (3)
5. Sanitasi kandang:
 - a. Tidak pernah dibersihkan (1)
 - b. Dibersihkan kadang-kadang (2)
 - c. Kandang selalu dibersihkan (3)

F. Aspek Pengendalian Penyakit

1. Sistem pengendalian penyakit:
 - a. Tidak pernah kontrol (1)
 - b. Kadang-kadang kontrol (2)
 - c. Dikontrol setiap saat (3)
2. Tindakan pencegahan penyakit:
 - a. Tidak dilakukan pengobatan (1)
 - b. Dilakukan oleh peternak (2)
 - c. Pencegahan dilakukan rutin oleh petugas dinas peternakan (3)
3. Tindakan pengobatan penyakit:
 - a. Tidak dilakukan pengobatan (1)
 - b. Dilakukan oleh peternak (2)
 - c. Dilakukan oleh petugas dari Dinas Peternakan (3)
4. Cara memperoleh obat-obatan:
 - a. Diperoleh dari sesama peternak (1)
 - b. Membeli sendiri (2)
 - c. Dari dinas peternakan (3)

G. Aspek Reproduksi

1. Sistem perkawinan:
 - a. Tidak diperhatikan (1)
 - b. Dilepas (kawin alamiah) (2)
 - c. Inseminasi Buatan/IB (kawin suntik) (3)
2. Umur pertama dikawinkan kerbau jantan:
 - a. Tidak tahu (1)
 - b. Kawin pertama umur 3-4 tahun (2)
 - c. Kawin pertama umur 2 – 3 tahun (3)

3. Umur pertama dikawinkan betina:
 - a. Tidak tahu (1)
 - b. Kawin pertama umur 3 tahun (2)
 - c. Kawin pertama umur 2,5 tahun (3)

4. Bagaimana peternak mengetahui tanda-tanda ternak yang sudah dapat dikawinkan:
 - a. Cari sendiri (1)
 - b. Kadang-kadang disediakan (2)
 - c. Senantiasa tersedia (3)

5. Tanda-tanda ternak birahi:
 - a. Tidak tahu tanda-tanda birahi (1)
 - b. Keluar lendir putih, sering menaiki sesama (2)
 - c. Nafsu makan menurun, vulva membengkak, sering menaiki sesama, kelihatan gelisah, kelihatan lendir putih (3)

6. Jarak kelahiran:
 - a. Tidak tahu (1)
 - b. 16 – 20 bulan (2)
 - c. 12 – 15 bulan (3)

Lampiran 2. Data Karakteristik Responden

NO	NAMA RESPONDEN	JENIS KELAMIN	UMUR (TAHUN)	PENGALAMAN BETERNAK (TAHUN)	TINGKAT PENDIDIKAN	PEKERJAAN UTAMA	JUMLAH TERNAK (EKOR)	TUJUAN BETERNAK
1	Yeni	perempuan	44	15	SLTA	IRT	4	Sebagai tabungan
2	Tarminan	Laki-laki	61	29	SD	Tani	3	Sebagai tabungan
3	Yunhendri	Laki-laki	41	10	SLTA	Tani	4	Sebagai tabungan
4	Deni	Laki-laki	35	5	SLTA	Tani	3	Sebagai tabungan
5	Andri	Laki-laki	45	8	SLTA	Tani	4	Sebagai tabungan
6	Giran	Laki-laki	50	10	SD	Tani	5	Sebagai tabungan
7	Masnur	Laki-laki	52	15	SLTP	Tani	4	Sebagai tabungan
8	Erlis	Laki-laki	58	10	SD	Tani	3	Sebagai tabungan
9	Asminar	Laki-laki	65	15	SD	Tani	5	Sebagai tabungan
10	Dasma	Perempuan	70	20	SD	Tani	4	Sebagai tabungan
11	Mardianto	Laki-laki	51	10	SLTP	Tani	3	Sebagai tabungan
12	Darusalam	Laki-laki	64	20	SD	Tani	5	Sebagai tabungan
13	Dilla safira	Perempuan	30	5	SLTA	Tani	4	Sebagai tabungan
14	Erianturti	Perempuan	56	15	SLTP	Tani	4	Sebagai tabungan
15	Rusdianto	Laki-laki	52	15	SLTA	Tani	5	Sebagai tabungan
16	Yurnalis	Laki-laki	62	15	SD	Tani	4	Sebagai tabungan
17	Nurhayati	Perempuan	54	14	SLTA	Tani	5	Sebagai tabungan
18	Dariati	Perempuan	69	25	SD	Tani	3	Sebagai tabungan
19	Hermanto	Laki-laki	47	7	SLTA	Tani	4	Sebagai tabungan
20	Ambrizal	Laki-laki	51	8	SLTP	Tani	4	Sebagai tabungan
21	Sudirman	Laki-laki	43	6	SLTA	Tani	3	Sebagai tabungan
22	Asminar	perempuan	66	20	SD	Tani	5	Sebagai tabungan

23	Hasan ashari	Laki-laki	47	10	SLTA	Tani	4	Sebagai tabungan
24	Tara puspita	perempuan	50	8	SLTA	IRT	4	Sebagai tabungan
25	Ali Anas	Laki-laki	54	12	SD	Tani	3	Sebagai tabungan
26	Asmar	Laki-laki	52	11	SLTA	Tani	4	Sebagai tabungan
27	Maryulis	Laki-laki	47	13	SLTA	Tani	3	Sebagai tabungan
28	Eman	Laki-laki	44	15	SLTA	Tani	4	Sebagai tabungan
29	Baharudin	Laki-laki	69	18	SD	Tani	5	Sebagai tabungan
30	Jasmar	Laki-laki	49	14	SLTA	Tani	4	Sebagai tabungan
31	Aprilis	Laki-laki	45	13	SLTA	Tani	3	Sebagai tabungan
32	Rahmad fauzan	Laki-laki	40	15	SLTA	Tani	5	Sebagai tabungan
33	Azila utami	Perempuan	35	8	SLTA	IRT	4	Sebagai tabungan
34	Oky	Laki-laki	38	9	SLTA	Tani	3	Sebagai tabungan
35	Wafik	Laki-laki	40	10	SLTA	Tani	5	Sebagai tabungan
36	Hasanah	Perempuan	40	7	SLTA	IRT	4	Sebagai tabungan
37	Fadhila	Perempuan	35	6	SLTA	IRT	4	Sebagai tabungan
38	Alparizal	Laki-laki	47	5	SLTA	Tani	5	Sebagai tabungan
39	M.nasir	Laki-laki	57	10	SD	Tani	4	Sebagai tabungan
40	Ade nurrahayu	Perempuan	35	8	SLTA	Tani	5	Sebagai tabungan
41	Elsi Agus	Perempuan	40	7	SLTA	IRT	3	Sebagai tabungan
42	Afdal	Laki-laki	45	10	SLTA	Tani	4	Sebagai tabungan
43	Sumardi	Laki-laki	59	15	SLTA	Tani	4	Sebagai tabungan
44	Ramadhan	Laki-laki	42	10	SLTA	Tani	3	Sebagai tabungan
45	Novia	perempuan	38	10	SLTA	IRT	5	Sebagai tabungan

Lampiran 3. Data Rekap Skor Pertanyaan (Aspek Tatalaksana pemeliharaan, bibit, dan pakan)

No.	NAMA RESPONDEN	Tata Laksana Pemeliharaan					Bibit			Pakan					
		1	2	3	4	5	1	2	3	1	2	3	4	5	6
1	Yeni	1	3	2	2	2	2	3	3	2	2	1	1	1	1
2	Tarminan	1	3	2	2	2	2	3	3	2	2	1	1	1	1
3	Yunhendri	1	3	2	2	1	2	2	3	2	2	1	1	1	1
4	Deni	1	3	2	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	1
5	Andri	1	3	2	1	1	1	1	2	2	2	1	1	1	1
6	Giran	1	3	2	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1
7	Masnur	1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1
8	Erlis	1	3	2	2	2	2	2	3	2	2	1	1	1	1
9	Asminar	1	3	2	2	2	2	3	2	2	1	1	1	1	1
10	Dasma	1	3	2	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1
11	Mardianto	1	3	2	1	1	2	3	3	2	2	1	1	1	1
12	Darusalam	1	3	2	2	2	2	2	3	2	2	1	1	1	1
13	Dilla safira	1	3	2	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	1
14	Erianturti	1	3	2	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	1
15	Rusdianto	1	3	2	1	1	3	3	3	2	2	1	1	1	1
16	Yurnalis	1	3	2	1	1	2	2	2	1	2	1	1	1	1
17	Nurhayati	1	3	1	2	1	2	2	2	2	2	1	1	1	1
18	Dariati	1	3	1	2	1	2	3	3	1	2	1	1	1	1
19	Hermanto	1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1
20	Ambrizal	1	3	2	2	1	2	2	2	2	2	1	1	1	1
21	Sudirman	1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1
22	Asminar	1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1

23	Hasan ashari	1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1
24	Tara puspita	1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1
25	Ali Anas	1	3	1	2	2	3	3	2	1	2	1	1	1	1
26	Asmar	1	3	1	2	2	3	3	2	2	2	1	1	1	1
27	Maryulis	1	3	1	2	2	3	3	2	2	2	1	1	1	1
28	Eman	1	3	1	2	1	2	2	3	1	2	1	1	1	1
29	Baharudin	1	3	1	2	2	2	2	2	1	2	1	1	1	1
30	Jasmar	1	3	1	2	2	2	2	2	1	2	1	1	1	1
31	Aprilis	1	3	1	2	2	2	2	2	1	1	2	1	1	1
32	Rahmad fauzan	1	3	1	2	2	2	2	2	1	1	2	1	1	1
33	Azila utami	1	3	2	2	1	3	2	3	2	2	1	1	1	1
34	Oky	1	3	1	2	2	2	3	2	1	2	1	1	1	1
35	Wafik	1	3	1	2	2	2	3	2	1	2	2	1	1	1
36	Hasanah	1	3	1	2	2	2	3	2	1	2	1	1	1	1
37	Fadhila	1	3	1	2	2	2	3	2	1	2	1	1	1	1
38	Alparizal	1	3	1	2	2	2	3	2	1	2	1	1	1	1
39	M.nasir	1	3	1	2	2	2	3	2	1	2	1	1	1	1
40	Ade nurrahayu	1	3	1	2	1	3	3	2	2	2	1	1	1	1
41	Elsi Agus	1	3	1	2	1	3	3	2	2	2	1	1	1	1
42	Afdal	1	3	1	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1
43	Sumardi	1	3	2	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	1
44	Ramadhan	1	3	2	1	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1
45	Novia	1	3	2	1	1	2	2	2	1	2	1	1	1	1
Jumlah		45	135	71	78	72	96	106	100	73	85	49	45	45	45
Rata-rata		1,00	3,00	1,58	1,73	1,60	2,13	2,36	2,22	1,62	1,89	1,09	1,00	1,00	1,00

Rata-rata/aspek	1,78					2,24			1,27					
Persentase	33,33	100,00	52,59	57,78	53,33	71,11	78,52	74,07	54,07	62,96	36,30	33,33	33,33	33,33
Rata-rata persentase	59,41					74,57			42,22					

Lampiran 4. Data Rekap Skor Pertanyaan (Aspek perkandangan, pengendalian penyakit, dan reproduksi)

No.	NAMA RESPONDEN	Perkandangan					Pengendalian Penyakit				Reproduksi					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	1	2	3	4	5	6
1	Yeni	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	1	1	1	1	1
2	Tarminan	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	1	1	2
3	Yunhendri	3	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	2	1	1
4	Deni	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	1	1	1	1	1
5	Andri	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	1	1	1	1	1
6	Giran	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	1	1	1	1	1
7	Masnur	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	1	1	1	1	1
8	Erlis	3	2	2	2	2	3	2	3	3	3	2	1	1	1	1
9	Asminar	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	1	1	1	1	1
10	Dasma	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	1	1	1	1	1
11	Mardianto	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	1	1	1	1	1
12	Darusalam	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	1	1	1	1	1
13	Dilla safira	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	1	1	1	3	1
14	Erianturti	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	2
15	Rusdianto	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	1	2	2
16	Yurnalis	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2
17	Nurhayati	2	2	2	2	2	2	2	3	1	2	3	3	2	2	2
18	Dariati	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	1	3	2
19	Hermanto	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	2
20	Ambrizal	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	2
21	Sudirman	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	1	1	1	1	1
22	Asminar	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2

23	Hasan ashari	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	1	2	
24	Tara puspita	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2	
25	Ali Anas	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	2	1	2	
26	Asmar	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	1	3	2	
27	Maryulis	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	1	1	1	1	
28	Eman	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	1	1	2	1	
29	Baharudin	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	1	1	1	1	1	
30	Jasmar	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2	
31	Aprilis	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2	
32	Rahmad fauzan	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2	
33	Azila utami	2	2	2	2	2	2	2	3	1	2	3	1	1	1	1	
34	Oky	3	2	2	2	2	2	2	2	1	2	3	3	2	2	2	
35	Wafik	3	2	2	2	2	2	2	2	1	2	3	3	2	1	2	
36	Hasanah	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	3	3	2	1	2	
37	Fadhila	3	2	2	2	2	2	2	2	1	2	3	3	2	1	2	
38	Alparizal	3	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	1	1	1	2	
39	M.nasir	3	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	1	1	2	2	
40	Ade nurrahayu	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	3	3	1	2	2	
41	Elsi Agus	3	2	2	2	2	2	2	2	1	2	3	3	1	2	2	
42	Afdal	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	3	3	1	2	2	
43	Sumardi	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	2	
44	Ramadhan	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	1	2	2	
45	Novia	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	2	
Jumlah		116	90	90	90	90	92	92	126	99	91	105	99	64	71	73	
Rata-rata		2,58	2,00	2,00	2,00	2,00	2,04	2,04	2,80	2,20	2,02	2,33	2,20	1,42	1,58	1,62	
Rata-rata/aspek		2,12					2,27					1,86					

Persentase	85,93	66,67	66,67	66,67	66,67	68,15	68,15	93,33	73,33	67,41	77,78	73,33	47,41	52,59	54,07
Rata-rata persentase	70,52					75,74			62,10						

Lampiran. 5. Dokumentasi Penelitian





RIWAYAT HIDUP



ABDURROHIM ALMADANI Lahir pada Tanggal 13 September 1997 di Desa Sikakak Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi. Penulis pada tahun 2004 masuk Sekolah Dasar Negeri (SDN) 008 Kompe Berangin Kecamatan Cerenti dan tamat pada Tahun 2010.

Tahun 2010 penulis melanjutkan Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi dan tamat pada tahun 2013. Selanjut penulis melanjutkan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Cerenti Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi, dan tamat pada tahun 2016.

Pada tahun 2016 terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Islam Kuantan Singingi (UNIKS). Penulis telah menyelesaikan tugas akhir dari kampus yaitu Praktek Lapangan (Magang) di PT. UNGGAS JAYA FARM Lubuk Sakat pada Juli sampai Agustus 2019.

Salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Peternakan (S.Pt), penulis telah melakukan penelitian pada awal bulan Juli sampai bulan Agustus 2023 di Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi.